
**SINERGRITAS MANAJEMEN KEPALA SEKOLAH DENGAN
PROFESIONALISME GURU TERHADAP KEBERHASILAN BELAJAR
SISWA DI SDIT MIFTAHUL WILDAN**

¹Nur Muhidin, ²Hanim Husnal Khalida, ³Fahad Ahchmad Sadat

IAIN Syekh Nurjati, Indonesia

¹nurmuhidinahmad@gmail.com, ²husnaelhakiem@gmail.com, ³fahad@stit-
buntetpesantren.ac.id

ABSTRAK

Sebagai makhluk sosial, manusia membutuhkan kualitas diri untuk menjadi berguna bagi orang lain, suatu kebutuhan dalam pendidikan di masyarakat. Sekolah memiliki peran penting dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang dibutuhkan dalam kehidupan sosial. Kepala sekolah, sebagai pemegang posisi tertinggi, mengelola sumber daya yang penting. Sumber daya manusia adalah hal yang krusial di sekolah, terutama guru yang mengelola proses pembelajaran. Profesionalisme guru memengaruhi keberhasilan siswa. Sinergi antara kepemimpinan kepala sekolah dan guru profesional menjamin pendidikan berkualitas. Profesionalisme guru melibatkan pemenuhan standar, penguasaan materi, pengiriman yang efektif, sosialisasi, dan pengembangan diri yang terus-menerus untuk bersaing dalam dunia pendidikan yang kompetitif. Kepala sekolah memotivasi staf untuk peningkatan kinerja. Masyarakat memilih lingkungan pendidikan sesuai kebutuhan mereka: suasana yang kondusif, fasilitas yang memadai, pembelajaran yang inovatif, manajemen yang efektif, dan lulusan yang kompeten.

Kata Kunci: Konsumsi, Produksi, Distribusi, Ekonomi Islam

ABSTRACT

As social beings, humans require self-quality for usefulness to others, a necessity in community education. Schools play a vital role in preparing human resources for social life. The headmaster, as the highest position holder, manages essential resources. Human resources are critical in schools, especially teachers who manage the learning process. Teacher professionalism influences student success. Synergy between the principal's leadership and professional teachers ensures quality education. Teacher professionalism involves meeting standards, mastering material, effective delivery, socialization, and continuous self-development for competitiveness in education. Principals motivate staff for improved performance. Communities choose educational environments meeting their needs: conducive settings, adequate facilities, innovative learning, effective management, and competent graduates.

Keywords: Management, Principal, Education, Education Management, Principal Management

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan aspek penting dalam pertumbuhan dan perkembangan umat manusia. Pendidikan mampu membuat manusia menjadi makhluk yang berbudi luhur dan disegani serta bermanfaat bagi lingkungan

sekitar. Salah satu factor mengapa Allah Swt. menjadikan manusia sebagai *Khalifah* (Pemimpin) di Bumi karena manusia mampu menambah dan memperbarui apa yang dia ketuahui (pengetahuannya), ketika seseorang mau belajar dan mau berproses dalam pendidikan, maka saat itu Dia akan bertambah ilmu pengetahuan dan wawasannya.

Dalam perjalannya proses pendidikan sangat tidak terikat dengan waktu, pendidikan akan terus berjalan seiring dengan seseorang itu hidup. Dalam perspektif islam, belajar seumur hidup ini sebenarnya telah dicanangkan oleh Nabi Muhammad SAW ratusan tahun yang silam. Selain itu dipahami bahwa belajar itu seumur hidup, dijelaskan pula bahwa belajar adalah suatu kewajiban, sebagaimana sabdanya pula: *"Mencari ilmu pengetahuan adalah wajib atas setiap orang muslim"* (H.R.Abdul Barr) (al Ghazali, 1992). Pendidikan dilakukan seumur hidup memang hal yang wajar, akan tetapi pendidikan haruslah terstruktur dan terorganisir dengan baik, hal ini agar apa yang ditembus dan didapatkan mampu menjadi bekal untuk menempuh kehidupan.

Sekolah merupakan tempat untuk melakukan proses pendidikan, bukan hanya tempat untuk mentransfer ilmu pengetahuan dari guru ke siswa tapi lebih dari itu, sekolah juga merupakan tempat belajar Masyarakat dalam ruang lingkup yang lebih sederhana. Belajar bersosialisasi, belajar dengan lingkungan yang baru, belajar menjaga inventaris milik bersama dan banyak hal lainnya. Sekolah dengan produk Pendidikan yang merupakan usaha jasa haruslah memenuhi keinginan Masyarakat sebagai pengguna jasa tersebut peranan kepala sekolah dan guru sebagai sumberdaya manusia yang paling terfokus bagi Masyarakat sebagai penentu sekolah itu layak atau tidak untuk dijadikan tempat belajar bagi siswa. Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan sekolah sebagai sebuah lembaga atau bangunan yang digunakan untuk kegiatan belajar mengajar serta menjadi tempat memberi dan menerima pelajaran sesuai dengan tingkatannya (sekolah dasar, sekolah lanjutan, dan sekolah tinggi). Kata sekolah berasal dari Bahasa Latin: *skhole*, *scola*, *scolae* atau *skhola* yang memiliki arti: waktu luang atau waktu senggang, di mana ketika itu sekolah adalah kegiatan di waktu luang bagi anak-anak di tengah-tengah kegiatan (Iskandi, 2020).

Sekolah menjadi lembaga penting bagi peningkatan kualitas SDM (Sumber Daya Manusia). Dalam struktur Sekolah tentunya membutuhkan beberapa unsur yang harus ada sebagai bukti profesionalisme dan juga sebagai fasilitator berjalannya sekolah tersebut. Unsur-unsur tersebut sangat berperan penting dalam maju dan berkembangnya proses pendidikan didalam sekolah tersebut. Kualitas dan kuantitas sekolah tersebut sangat bergantung pada kinerja manajemen sekolah yang dibangun, manajemen yang berkualitas lahir dari kepala sekolah yang memiliki kualitas baik dalam mengelola sekolah. Kepala sekolah sebagai seorang manajer dituntut untuk memiliki skill yang handal agar roda organisasi berjalan sehat, bijaksana dan cerdas dalam menciptakan keputusan-keputusan yang dapat dijadikan dasar atau acuan bagi warga sekolah. Kemampuan kepala sekolah dalam menciptakan kebijakan-kebijakan bermutu sangat menentukan efektifitas program dan mutu pendidikan sekolah, karena secara langsung kebijakan yang ditetapkan akan mempengaruhi mekanisme manajemen kerja organisasi sekolah dalam mencapai tujuan yang diharapkan.

Tugas kepala sekolah dalam mengelola sekolah harus memiliki data-data dan catatan-catatan yang berkaitan dengan komponen-komponen penyelenggaraan pendidikan. Untuk menjamin terlaksananya tugas pendidikan secara baik hendaklah terlebih dahulu dipersiapkan manajemen mutu, elastis, dinamis, dan kondusif yang memungkinkan bagi pencapaian tujuan tersebut. Hal ini berarti bahwa pihak manajerial sekolah dituntut agar dapat menjalankan manajemen mutu dengan cara yang paling baik sesuai dengan keadaan dan situasi lingkungan (Basri et. all., 2021). Tidak hanya itu, kepala sekolah tidak akan mampu membuat sekolah yang memiliki kualitas pendidikan baik apabila tidak didukung oleh tenaga pendidik (Guru) yang professional pula. Peran Guru sangat penting, karena guru akan berinteraksi secara langsung dengan siswa yang artinya, kualitas ilmu pengetahuan serta perkembangan belajar siswa akan sangat bergantung pada kinerja dan profesionalitas seorang guru.

Maka kualitas sekolah bisa dilihat dari bagaimana manajemen yang dibangun oleh kepala sekolah itu sendiri dan bagaimana kinerja guru yang ada di Lembaga tersebut. Kepala sekolah dan guru haruslah saling bersinergi dengan baik agar perjalanan pendidikan berjalan sesuai perencanaan dan mencapai tujuannya dengan efektif dan efisien. Kepala sekolah harus menjalin komunikasi yang baik dengan guru agar terjalin sinergitas yang baik. Dari komunikasi yang baik, guru akan lebih leluasa menyampaikan persoalan-persoalan terkait siswa ataupun proses pembelajaran yang dilaksanakan. Karena persoalan-persoalan yang guru hadapi harus sepenuhnya diketahui oleh kepala sekolah, hal ini karena kepala sekolah yang mampu mengubah arah pembelajaran dengan mengubah sistem manajemen pembelajaran yang ada.

Guru adalah tenaga profesional yang bertanggung jawab dengan sungguh-sungguh untuk mendidik dan mengajarkan anak didik dengan pengalaman yang dimilikinya, baik dalam wadah formal maupun wadah non formal. Dengan upaya ini maka anak didik bisa menjadi orang yang anak didik menjadi orang yang cerdas dan beretika tinggi. Guru sebagai komponen yang bertanggung jawab dalam proses dan misi pendidikan secara umum serta proses pembelajaran secara khusus, sangat rentan dengan berbagai persoalan yang mungkin muncul apabila rencana awal proses pembelajaran ini tidak direncanakan secara matang dan bijak, hal ini akan berimplikasi pada gagalnya proses pembelajaran. Sejak awal guru harus mampu berperan sebagai pelaku pengelolaan kelas, sekaligus sebagai evaluator dalam proses. Efektifitas dan mutu dalam proses pembelajaran haruslah mencapai tujuan pendidikan sebagaimana yang ditetapkan. Hal ini sudah barang tentu akan menimbulkan masalah dalam proses pendidikan secara umum maupun dalam proses pembelajaran secara khusus (Basri et. all., 2021). Guru juga harus mau bekerja sama dengan kepala sekolah, guru yang acuh dan hanya mementingkan pembelajaran tanpa berkolaborasi dan menjalin sinergitas dengan kepala sekolah akan menciptakan sebuah kesenjangan dalam sekolah, kesenjangan ini yang akan menimbulkan masalah dan berdampak pada proses pembelajaran siswa.

SDIT Miftahul Wildan merupakan sebuah sekolah Swasta di daerah Batangsari Kecamatan Sukasari Kabupaten Subang. Sekolah yang berada di pinggir jalan utama pantura. SDIT Miftahul Wildan menjadi sebuah sekolah yang

diminati masyarakat sekitar sukasari, hal ini karena sinergitas kepala sekolah dengan guru-guru yang professional dibangun dengan maksimal dan terus menerus, profesionalisme guru selalu ditingkatkan dengan adanya pelatihan-pelatihan pendidikan dan juga komunikasi yang baik antara kepala sekolah dengan guru. Dari pemaparan tersebut penulis bermaksud melakukan penelitian di SDIT Miftahul Wildan Sukasari dengan judul “ *Sinergitas Kepala Sekolah Sebagai Manajer Pendidikan dan Guru yang Profesional terhadap Keberhasilan Belajar di SDIT Miftahul Wildan*”. Hal ini menarik untuk diteliti karena manfaatnya yang sangat banyak untuk lembaga pendidikan disekitar sukasari untuk lebih memahami mengenai makna sinerhritas anatar kepala sekolah dengan guru yang akan berdampak pada keberhasilan siswa.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif, artinya data yang disuguhkan akan berupa data dengan perincian deskriptif. Metode kualitatif sendiri merupakan sebuah metodologi pendidikan yang mengutamakan data yang disajikan dengan deskriptif atau fakta yang ada dilapangan yang diungkapkan secara langsung dengan tekstual, baik oleh responden yang diperoleh dengan hasil observasi dilapangan penelitian, melalui komunikasi lisan, maupun dengan mengumpulkan literature yang berkaitan dengan bahasan penelitian, selain itu perilaku dan kegiatan yang terjadi juga menjadi teknik pengumpulan data pada metode kualitatif ini.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan dengan setting tertentu yang ada di dalam kehidupan riil (alamiah) dengan maksud menginvestigasi dan memahami fenomena: apa yang terjadi, mengapa terjadi, dan bagaimana terjadinya? Artinya riset kualitatif berbasis pada konsep *going exploring* yang melibatkan *in-depth and case-oriented study* atau sejumlah kasus atau kasus tunggal. Sejalan dengan Denzin & Lincoln penelitian kualitatif merupakan penelitian menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan sebuah fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Penelitian kualitatif berusaha untuk menemukan dan menggambarkan secara naratif kegiatan yang dilakukan dan dampak dari tindakan yang dilakukan terhadap kehidupan mereka (Fadli M. R., 2021). Dapat dipahami bahwa dalam penelitian kualitatif ini kita tidak akan menemukan sebuah perhitungan angka-angka atau rumus-rumus perhitungan dari sampel yang diambil, akan tetapi yang akan kita temukan adalah sebuah narasi deskriptif yang disusun dengan 5W+1H dengan terstruktur yang menjadi sebuah dalil yang dipegang untuk pengumpulan sebuah data. Analisis yang dilakukan harus sangat teliti dan terstruktur karena narasi yang terbangun akan menjadi bahan baca acuan untuk mengetahui tolak ukur penelitian kualitatif ini. Aspek Kualitatif dari pendekatan ini adalah menspesifikasi metode para subjek untuk mengartikulasikan dan memahami realitas dalam domain pengalaman tertentu. Penelitian kualitatif pada hakekatnya mengamati objek (responden) secara langsung kegiatan yang mereka lakukan, berinteraksi dengan mereka dan berusaha menyelami kehidupan mereka dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Oleh karena itu teknik observasi yang digunakan dalam penelitian ini bersifat partisipasi dan wawancara mendalam (Ajat R., 2018).

Untuk mengumpulkan data yang sesuai dengan syarat penelitian kualitatif, maka penulis melakukan kunjungan langsung ke lokasi penelitian, hal ini agar data yang didapat lebih faktual dan juga tidak ada kesalahan pemahaman. Sebelum melakukan penelitian dan terjun ke lokasi, peneliti terlebih dahulu meminta izin kepada lembaga terkait berkenaan dengan kedatangan peneliti untuk meneliti di lokasi tersebut. Dengan tidak mengganggu aktifitas sehari-hari peneliti datang dan mengumpulkan informasi yang dibutuhkan untuk melakukan penelitian. Lokasi penelitian berada di SDIT Miftahul Wildan Sukasari. Adapun alasan pemilihan SDIT Miftahul Wildan yaitu memiliki karakteristik yang sesuai dengan fokus penelitian penulis. SDIT Miftahul Wildan adalah satu dari beberapa lembaga sekolah yang ada di Kecamatan Sukasari. SDIT Miftahul Wildan terletak di jalan Pantura Kecamatan Sukasari dan menjadi sekolah tingkat dasar di Kecamatan Suasari dengan jumlah siswa terbanyak, yaitu 360 Siswa aktif.

Menurut Sugiyono (2018:224) pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, berbagai sumber, dan berbagai cara. Bila dilihat dari settingnya, data dapat dikumpulkan pada setting alamiah, pada laboratorium dengan metode eksperimen, di rumah dengan berbagai responden, pada suatu seminar, diskusi, di jalan dan lain-lain. Bila dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer dan sekunder. Pada penelitian penulis data yang diambil yaitu dibagi jadi dua yaitu data primer dan data sekunder. Data primer didapat seperti kata-kata atau pernyataan verbal, serta berupa perilaku subjek (informan) dalam kaitannya dengan Kegiatan Kepala sekolah dan Guru di SDIT Miftahul Wildan, karena disesuaikan dengan tujuan dan fokus penelitian, untuk itu dalam penarikan sampel data primer ini dicari orang-orang yang mengetahui segala sesuatu di SDIT Miftahul Wildan. Oleh karenanya peneliti akan memilih responden berdasarkan pengalaman, dan kemampuannya dalam memberikan informasi yang beragam dan akurat sesuai fokus penelitiannya. Selanjutnya adalah data sekunder yaitu berupa dokumen, foto dan benda yang dapat digunakan untuk melengkapi data primer dalam hal ini menunjang dalam menelaah keberhasilan siswa. Karakteristik data sekunder yaitu berupa tulisan, rekaman, gambar atau foto terkait dengan manajemen kesiswaan yang ada di SDIT Miftahul Wildan.

Pada penelitian ini penulis menggunakan teknik penelitian sebagai berikut :

1. Observasi

Observasi merupakan sebuah pengamatan penulis langsung di lokasi penelitian yaitu SDIT Miftahul Wildan. Pengamatan secara langsung ini untuk mendapatkan fakta yang aktual serta informasi yang akurat mengenai penelitian yang diteliti seperti sinergitas kepala sekolah dan guru di SDIT Miftahul Wildan. Penulis terlibat langsung dalam observasi agar data yang didapatkan sesuai dengan kebutuhan penelitian. Menurut Sugiyono (2018:229) observasi merupakan teknik pengumpulan data yang mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain. Observasi juga tidak terbatas pada orang, tetapi juga objek-objek alam yang lain. Melalui kegiatan observasi peneliti dapat belajar tentang perilaku dan makna dari perilaku tersebut.

2. Wawancara

Wawancara adalah komunikasi yang dibangun oleh penulis dengan responden, wawancara merupakan Tanya jawab dua orang atau lebih yang fungsinya untuk menggali informasi terkait kegiatan, topic, permasalahan maupun fenomena yang akan diteliti. Wawancara bisa dilakukan secara langsung pada saat observasi maupun secara tidak langsung melalui *daring* maupun lewat tulisan, yang terpenting data yang didapat dari hasil wawancara adalah data yang benar dan berkaitan dengan tujuan penelitian. Menurut Yusuf (2014:372) Wawancara adalah suatu kejadian atau proses interaksi antara pewawancara dan sumber informasi atau orang yang diwawancarai melalui komunikasi secara langsung atau bertanya secara langsung mengenai suatu objek yang diteliti. Wawancara yang dipilih oleh peneliti adalah wawancara bebas terpimpin. Menurut Arikunto (2016:199) Wawancara bebas terpimpin adalah wawancara yang dilakukan dengan mengajukan pertanyaan secara bebas namun masih tetap berada pada pedoman wawancara yang sudah dibuat. Pertanyaan akan berkembang pada saat melakukan wawancara. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk memperoleh informasi yang relevan dengan penelitian.

Pada penelitian ini penulis melakukan wawancara dengan kepala sekolah beserta jajarannya dan Guru SDIt Miftahul Wildan Sukasari. Wawancara dilakukan di sekolah disela-sela waktu istirahat dan dilakukan secara bertahap.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah sebuah teknik pengumpulan data yang diabadikan baik melalui tulisan ataupun media audio, visual atau audio-visual. Dokumentasi ini dapat digunakan sebagai teknik pengambilan data pada penelitian karena sifatnya yang tetap dan pasti, tentunya setiap lembaga pendidikan dalam hal ini sekolah akan sangat teliti dalam setiap penyusunan dokumen disekolahnya karena dokumen ini menjadi faktor penentu profesionalisme pengelolaan pendidikan di sekolah tersebut. Menurut Sugiyono (2018:476) dokumentasi adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian. Dalam proses pencatatan ini penulis mengumpulkan dokumen yang dapat menunjang terkait informasi mengenai manajemen kepala sekolah, profesionalisme guru serta keberhasilan siswa. Seperti daftar hadir guru, daftar prestasi yang diraih siswa serta data-data pendukung lainnya.

Analisis data yang ditetapkan pada penelitian ini dibuat dengan format yang sederhana, hal tersebut bertujuan agar penelitian dapat dicerna dengan mudah dengan pemadatan informasi. Peneliti kualitatif dilakukan dengan proses analisis data sebelum, selama, dan setelah penelitian lapangan. Akibatnya, perumusan dan definisi masalah didahulukan dalam penelitian kualitatif sebelum memulai analisis. Analisis data, bagaimanapun, lebih menekankan pada operasi lapangan selain pengumpulan data.

Tiga tahapan pendekatan analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah reduksi data, visualisasi data, dan penyusunan kesimpulan dan verifikasi, sebagai berikut (Sugiyono, 2012):

Pertama, Reduksi Data (data reduction) Data yang diperoleh dari lapangan cukup luas bahkan sangat kompleks, oleh karena itu harus dicatat secara cermat

dan detail. Untuk itu, analisis data harus segera dilakukan dengan menggunakan reduksi data. Reduksi data berarti meringkas, memilih hal-hal yang penting, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan pola serta membuang yang tidak perlu. Menurut Sugiyono (2018:247-249) Reduksi data adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting yang sesuai dengan topik penelitian, mencari tema dan polanya, pada akhirnya memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. Dalam mereduksi data akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai dan telah ditentukan sebelumnya. Reduksi data juga merupakan suatu proses berfikir kritis yang memerlukan kecerdasan dan kedalaman wawasan yang tinggi.

Kedua, Penyajian Data (data display) Tampilan data datang berikutnya setelah reduksi data. Penyajian data dalam penelitian kualitatif dapat berbentuk ringkasan, grafik, korelasi antar kategori, dan metode serupa lainnya. Teks naratif adalah, bagaimanapun, apa yang sering digunakan (Farihin at. al, 2023). Pada penelitian kali ini penyajian data digunakan dengan kalimat naratif yang terstruktur dan kompleks serta padat. Hal ini diterakan agar penelitian lebih mudah dipahami dan dipelajari.

Ketiga, Verifikasi (verification) Membuat kesimpulan dan melakukan verifikasi berikutnya dalam analisis data kualitatif. Pengumpulan dan analisis data dilanjutkan dengan interpretasi, yang kemudian diringkas menjadi suatu kesimpulan. Menarik kesimpulan. Kesimpulan pada penelitian kualitatif dapat menjawab permasalahan yang ada diawal. Kesimpulan berisi ringkasan dari pembahasan yang sudah diuraikan dan dipadatkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Manajemen Kepala Sekolah di SDIT Miftahul Wildan

Menurut wirawan yang dikutip oleh Syaiful Sagala, 2006:143 kepemimpinan berasal dari kata pemimpin ialah orang yang dikenal oleh pengikutnya dan berusaha mempengaruhi para pengikutnya untuk meraih tujuan visinya. Lebih lanjut Syaiful Sagala menyatakan, pemimpin yang efektif adalah pemimpin yang anggotanya dapat merasakan bahwa kebutuhan mereka terpenuhi, baik kebutuhan bekerja, motivasi, rekreasi, kebutuhan sandang, pangan, tempat tinggal maupun kebutuhan lainnya. Kepemimpinan ialah sekumpulan dari serangkaian kemampuan dan sifat-sifat kepribadian, termasuk didalamnya kewibawaan untuk dijadikan saran dalam rangka meyakinkan yang diyakininya agar mereka mau dan dapat melaksanakan tugas yang diberikan dengan penuh semangat seperti merasa tidak terpaksa.

Seorang Pemimpin memiliki tanggungjawab yang berat, apalagi pemimpin dalam lembaga pendidikan (sekolah). Kepala sekolah dapat dijelaskan sebagai seorang tenaga profesional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah dimana diselenggarakan proses belajar mengajar, atau tempat dimana terjadi interaksi antara guru yang memberi serta siswa menerima pelajaran. Kata pemimpin dari rumusan tersebut mengandung makna luas, yaitu kemampuan untuk menggerakkan segala sumber yang ada pada suatu sekolah sehingga dapat didayagunakan secara maksimal untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Muflihah, 2019). Kepala sekolah dapat dikatakan juga seorang guru yang

dianggap mampu memimpin guru-guru lain dan juga memiliki pengetahuan manajemen yang lebih mumpuni. Dari pengertian tersebut dapat kita pahami bahwa kepala sekolah harus mampu mengatur dan mengelola lembaga pendidikan (Sekolah) dengan ilmu Manajemen yang baik serta sifat-sifat kepemimpinan yang baik pula.

Keberhasilan tujuan pendidikan suatu lembaga akan sangat bergantung pada keputusan dan perencanaan seorang kepala sekolah. Kepala sekolah memiliki wewenang mengatur dan menetapkan siapa saja yang akan mengelola instrument-instrumen manajemen pada suatu lembaga pendidikan. Selain itu program-program serta seluruh kegiatan yang dijalankan tentunya harus sepersetujuan kepala sekolah. Maka dari itu Kepala sekolah harus memiliki sifat yang dibutuhkan dalam kepemimpinan pada dunia Pendidikan, diantaranya adalah (Sowiyah, 2020):

a. Rendah hati dan sederhana

Seorang pemimpin dalam Lembaga Pendidikan, hendaknya jangan mempunyai sifat sombong tapi yang diperlukan adalah banyak bertanya dan mendengarkan dari pada berkata dan menyuruh. Dan kelebihan yang dimiliki pemimpin hendaknya dipergunakan untuk membantu anggotanya atau bawahannya sehingga dengan demikian mereka akan merasa bahwa pemimpinnya selalu dekat dengan mereka dan bisa membantu jika mereka butuh bantuan. Sifat sombong akan menjauhkan kepala sekolah dengan guru-guru lain, hal tersebut akan menjadikan sebuah kesenjangan dan akhirnya program sekolah akan banyak yang tidak terrealisasikan dengan baik.

b. Bersikap suka menolong

Seorang pemimpin hendaknya selalu bersedia (menyediakan waktu) untuk mendengarkan kesulitan-kesulitan yang disampaikan anggotanya. Gunanya adalah untuk mempertebal kepercayaan anggotanya bahwa ia benar-benar tempat berlindung dan pembimbing mereka. Dalam perjalanannya proses pendidikan akan banyak menemui hambatan, baik dalam internal maupun eksternal. Seperti ketidaknyamanan antar anggota guru, ketidakmampuan seorang guru terhadap tugas yang diembannya. Hal ini menjadikan sebuah kewajiban bagi seorang kepala sekolah agar mampu menjadi fasilitator dan penolong bagi anggota-anggotanya yang mengalami kendala dalam menjalankan proses pendidikan di lembaga pendidikan tersebut. Tidak hanya dengan anggotanya (guru), sikap suka menolong ini pun harus tercermin dengan setiap elemen sekolah, seperti dengan siswa maupun orang tua apabila memiliki kendala dalam pembelajaran. Hendaknya kepala sekolah mampu hadir dan ikut membantu menyelesaikan permasalahan-permasalahan tersebut.

c. Sabar dan memiliki kestabilan emosi

Seorang pemimpin harus memiliki sifat sabar, jangan lekas merasa kecewa dan memperlihatkan kekecewaannya dihadapan bawahannya, karena akan sangat memengaruhi kinerja anggotanya tersebut. Kepala sekolah pasti akan dihadapkan berbagai persoalan yang menguras emosinya. Jam kerja yang padat serta permasalahan-permasalahan yang kompleks membuat seorang

kepala sekolah harus mampu mengatur dan mengendalikan emosinya. Kesabaran tidak akan muncul dengan sendirinya, butuh kerja keras dan latihan agar kesabaran mampu ditingkatkan dan terus menerus kuat, pengendalian emosi yang stabil akan berdampak pada tepatnya pengambilan sebuah keputusan, akan tetapi, emosi yang tidak terkontrol dan terkesan pemaarah, akan berpengaruh buruk pada pengambilan sebuah keputusan yang berkenaan dengan lembaga yang dibina dan dipimpin.

d. Percaya pada diri sendiri

Pemimpin yang percaya diri dan dapat mengimplimentasikan dalam sikap dan tingkah lakunya maka akan menumbulkan pula sifat percaya diri pada anggotanya. Sebaliknya pemimpin yang tidak percaya pada dirinya sendiri akan dianggap remeh oleh anggotanya, dalam hal ini kepala sekolah yang tidak memiliki kepercayaan diri yang tinggi akan dengan mudah dianggap remeh oleh guru-guru dan bahkan kebijakannya diatur oleh anggota-anggotanya.

e. Jujur adil dan dapat dipercaya

Setiap pemimpin haruslah memiliki karakter ini karena apa yang keluar dari ucapannya haruslah dapat dipertanggungjawabkan pada bawahannya, dan harus juga bersifat adil agar sesuatu yang dilakukan bawahannya haruslah objektif. Ketidakjujuran merupakan hal yang dapat menghancurkan rencana-rencana yang telah dibangun dan disetujui bersama.

f. Keahlian dalam Jabatan

Ini tidak kalah penting untuk dimiliki karena seorang pemimpin haruslah mengetahui dan menguasai atas apa yang dipimpinnya secara keseluruhan agar bisa mengatur semua hal dengan baik.

Sekolah yang bermutu bukan hanya dilihat dari seberapa besar sumberdaya yang dimiliki tapi seberapa hebat seorang pemimpin mengatur pengelolaan terhadap sumber daya yang dimiliki agar dapat memiliki output yang luar biasa sesuai dengan kebutuhan pasar. Jadi, meskipun sumber daya yang dimiliki terbatas namun dikelola dengan baik, maka bisa menjadi maksimal dan menghasilkan output yang baik, namun sebaliknya sebanyak dan sebesar apapun sumber daya yang dimiliki jika tidak dikelola dengan baik maka akan menjadi berantakan dan output yang tidak maksimal. Seperti halnya di SDIT Miftahul Wildan, menurut pemaparan Muhammad Dzulkarnaen, S.Pd. Kepala Sekolah SDIT Miftahul Wilda sudah mampu mengatur dan mengelola rencana pendidikan yang diadakan di SDIT Miftahul Wildan, terbukti dengan adanya rapat awal tahun serta rapat bulanan yang membahas program-program pendidikan. Selain itu penempatan tugas kepada guru-guru juga sangat begitu tepat, dari mulai pemilihan wali kelas, wakil kepala serta pembina kegiatan ekstrakurikuler ditetapkan dengan memperhatikan latar belakang serta kemampuan yang dimiliki guru tersebut.

Tipologi kepemimpinan, ada 4 macam terkait tipologi kepemimpinan yaitu:

a. Kepemimpinan otoriter

Tipologi kepemimpinan seperti ini identic dengan seorang dictator. Bahwa pemimpin adalah menggerakkan dan memaksa kelompok. Penafsirannya,

sebagai pemimpin tidak lain adalah memberi perintah sehingga ada kesan bawahan atau anggota-anggotanya hanya mengikuti dan menjalankannya, tidak boleh membantah dan mengajukan saran. Tipe kepemimpinan otoriter memiliki sifat-sifat sebagai berikut:

- 1) Menganggap organisasi yang dipimpinnya sebagai milik pribadi, Mengidentifikasi tujuan pribadi dengan tujuan organisasi.
- 2) Menanggap bawahan bak sebuah alat semata, Tidak menerima pendapat, saran, atau kritik dari anggotanya.
- 3) Terlalu bergantung pada keputusan formalnya
- 4) Cara pendekatan kepada bawahannya dengan pendekatan paksaan dan bersifat kesalahan menghukum.

Maka pada kondisi ini pada dunia Pendidikan formal (sekolah) kepala sekolah memegang peranan penting bagi penguasaan sumber daya yang dimiliki sekolah tersebut, baik dari sisi sumber daya manusia, pendanaan, sarana dan prasarana, kualitas siswa dan metode pembelajaran yang ada. Kepala sekolah harus pandai mengimplementasikan atas sumberdaya yang dimiliki.

- b. Kepemimpinan pseduo- demokratis
Pseduo (berarti palsu), ia sebenarnya otokratis, tetapi dalam kepemimpinannya ia memberi kesan demokratis. Seorang yang bersifat pseudo-demokratis sering memakai "topeng". Ia pura-pura memperlihatkan sifat demokratis di dalam kepemimpinannya. Ia memberi hak dan kuasa kepada guru-guru untuk menetapkan dan memutuskan sesuatu, tetapi sesungguhnya ia bekerja dengan perhitungan. Ia mengatur siasat agar kemauannya terwujud kelak.
- c. Kepemimpinan yang bebas (laissez faire)
Kepemimpinan model ini sifatnya memberikan kebebasan penuh terhadap bawahan. Bawahan bebas berbuat apapun dan mengeluarkan ide sesuai dengan keinginannya. Pemimpin disini hanya berperan sebagai pendamping dan pelayan bagi bawahan yang membutuhkan. Tidak pernah pemimpin memberikan control atau koreksi. Pembagian tugas diserahkan sepenuhnya kepada bawahan. Ibaratnya kepemimpinan model ini seperti air mengalir. Ia akan terus mengalir tanpa halangan. Dalam tipe kepemimpinan ini biasanya organisasi tidak jelas dan kabur, segala kegiatan dilakukan tanpa rencana yang terarah dan tanpa pengawasan dari pemimpin.
- d. Kepemimpinan demokratis
Pemimpin yang demokratis adalah pemimpin yang kooperatif dan tidak dictator. Dia selalu menstimulasi anggota-anggota kelompoknya untuk bekerja bersama-sama dalam mencapai tujuan bersama pula. Dalam tindakan dan usaha-usahanya, ia selalu berpangkal pada kepentingan dan kebutuhan kelompoknya dan selalu mempertimbangkan kesanggupan serta kemampuan kelompoknya.

Bentuk kepemimpinan ini menempatkan manusia sebagai faktor utama dan terpenting. Hubungan antara pemimpin dan orang-orang yang dipimpin diwujudkan dalam bentuk human relationship yang didasari prinsip saling

menghargai dan saling menghormati. Pemimpin memandang orang lain sebagai subyek yang memiliki sifat-sifat manusia sebagaimana dirinya. Setiap orang dihargai dan dihormati sebagai manusia yang memiliki kemampuan, kemauan, kehendak, pikiran, minat dan perhatian, pendapat dan lain-lain. Oleh karena itu setiap orang harus dimanfaatkan dengan mengikut sertakannya dalam semua kegiatan organisasi. Keikutsertaan itu disesuaikan dengan posisi masing-masing yang memiliki wewenang dan tanggung jawab yang sama pentingnya bagi pencapaian tujuan bersama.

Dari beberapa tipe kepemimpinan Kepala sekolah harus bisa memposisikan bagaimana dia menjadi pemimpin yang disenangi bawahan namun juga bisa menjalankan kepemimpinannya dengan baik. Di tipe mana seorang kepala sekolah harus memimpin. Maka perlu dikenali dulu bagaimana Lembaga yang ia pimpin, bagaimana sumberdaya yang akan dia Kelola sebagai bahan baku dalam proses menejemen Pendidikan itu sendiri. Di SDIT Miftahul Wildan, Husaeni Susanto, S.Pd. diketahui mengkolaborasikan beberapa tipologi kepemimpinan tersebut sesuai dengan situasi dan kondisi yang dihadapi. Menurut penuturan Siti Luluatul Jannah, S.Pd. guru bidang mata pelajaran pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, Kepala sekolah memiliki tipologim kepemimpinan yang beragam, hal ini karena situasi dalam pengambilan keputusan tersebut yang berbeda, seperti dalam penentuan jumlah iuran sekolah atau PHBi, beliau akan mengumpulkan pendapat dan mengambil pendapat yang mufakat. Berbeda kondisi dengan hal-hal yang bersifat prinsip seperti jam masuk dan jam pulang yang menetapkan secara otoriter.

2. Profesionalisme Guru di SDIT Miftahul Wildan

Kompetensi guru atau kemampuan guru sangat berpengaruh pada Upaya peningkatan prestasi belajar peserta didik sebab bila seorang guru memiliki kemampuan atau kompetensi terkait profesinya sebagai seorang guru maka ia dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawab dengan baik dalam melaksanakan proses pembelajaran bagi peserta didiknya berpa mampu memecahkan berbagai persoalan yang berhubungan dengan proses pembelajaran bagi peserta didik, mampu mengefektifkan jam mengajar dengan baik, mampu mendorong peserta didik untuk rajin belajar, mampu mengelola metode mengajar dengan baik disesuaikan dengan kondisi dan keadaan peserta didik dan sebagainya sehingga dengan sendirinya paya pembentukan peserta didik yang berprestasi dapat diwujudkan tetapi apabila seorang guru tidak memiliki kemampuan atau kompetensi terkait dengan tugasnya sebagai seorang guru maka bagaimana ia dapat melaksanakan proses pembelajaran dengan baik sehingga dengan sendirinya Upaya membuat peserta didik agar berkualitas sulit untuk diwujudkan (Hanafi, 2019).

Guru yang professional berarti guru yang menjalankan tugas dan kewajibannya dengan loyal dan bertanggung jawab terhadap apa yang menjadi kewajibannya bukan hanya sekedar mengajar atau kegiatan penyampaian ilmu tapi juga yang bisa mendidik dan memberikan Pendidikan baik bagi intelegensinya maupun moral serta akhlakunya yang akan merubah peserta didik kea rah yang lebih baik.

Profesi guru menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen harus memiliki prinsip-prinsip profesional seperti tercantum pada pasal 5 ayat 1, yaitu: "Profesi guru dan dosen merupakan bidang pekerjaan khusus yang memerlukan prinsip-prinsip profesional sebagai berikut:

- a. Memiliki bakat, minat, panggilan jiwa dan idealisme. Memiliki kualifikasi pendidikan dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugasnya.
- b. Memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugasnya.
- c. Mematuhi kode etik profesi.
- d. Memiliki hak dan kewajiban dalam melaksanakan tugas.
- e. Memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerjanya.
- f. Memiliki kesempatan untuk mengembangkan profesinya secara berkelanjutan.
- g. Memperoleh perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas profesionalnya.
- h. Memiliki organisasi profesi yang berbadan hukum.

Dari hasil observasi dilapangan, guru SDIT Miftahul Wildan sudah terdaftar dalam Dapodik (Data Pokok Pendidikan) serta hamper seluruh guru di SDIT Miftahul Wildan sudah adadi jenjang S1, hal itu menjadi dasar bahwa guru SDIT Miftahul Wildan dalam mengajar dan melaksanakan kegiatan belajar mengajar sudah professional dan sesuai dengan kemampuang yang dimiliki.

3. Keberhasilan Belajar Siswa di SDIT Miftahul Wildan

Secara umum, keberhasilan belajar dapat diartikan sebagai suatu hasil yang dicapai setelah melakukan proses belajar. Jika diartikan menurut kosakatanya, yaitu keberhasilan dan belajar, maka dapat difahami suatu pengertian keberhasilan belajar ialah suatu hasil yang dicapai setelah melakukan aktifitas yang membawa pada perubahan individu atau suat hasil yang dicapai setelah melakukan aktifitas belajar.

Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar siswa telah diteliti sebelumnya, engemukakan bahwa keluarga merupakan faktor yang memberikan pengaruh paling besar terhadap keberhasilan prestasi belajar siswa. Demikian pula Muktiari yang dikutip oleh Setiani (2014) pun menemukan bagaimana kepedulian keluarga juga turut membantu siswa ketika kesulitan belajar, seperti yang ditemukan pula oleh Nursari dan Adi (2013) serta Agot dan Walipah (2019). Dukungan dari keluarga baik secara moral dan financial membantu siswa dalam mencapai keberhasilan belajar. Berbeda dengan hasil penelitian di atas, studi dari Karmayati (2011) menyatakan bahwa faktor paling berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa adalah kondisi internal siswa itu sendiri. Lebih lanjut, Stevani (2016), Sari (2017), serta Angraini, Aminuyati, dan Achmadi (2016) menjelaskan lebih jauh bahwa faktor internal yang paling berperan yaitu motivasi dari siswa itu sendiri. Apabila siswa termotivasi, mereka akan menunjukkan minat dan semangat yang baik untuk belajar demi keberhasilan mereka. Sementara itu, Hidayanti, Achmadi, dan Warneri (2016) dalam studi mereka menemukan faktor eksternal yaitu keluarga dan sekolah beserta faktor internal siswa (kesehatan, intelegensi, motivasi, dan kesiapan) merupakan faktor-faktor yang dominan agar siswa berhasil.

Menurut Nana Sudjana, keberhasilan belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil dari belajar yang mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik. Oleh karena itu dalam penilaian hasil belajar, peranan ujian instruksional yang berisi rumusan kemampuan dan tingkah laku yang diinginkan dikuasai oleh siswa menjadi unsur penting sebagai dasar dan acuan penilaian. Keberhasilan belajar juga merupakan keberhasilan siswa dalam membentuk kompetensi dan mencapai tujuan serta keberhasilan guru dalam membimbing siswa dalam Pembelajaran (Mulyasa, 2016).

Tolak ukur keberhasilan proses belajar memiliki beberapa indikator. Sutikno mengemukakan indikator-indikatornya yaitu, "Sebagai tolok ukur keberhasilan proses belajar, indikator-indikatornya adalah sebagai berikut Penguasaan materi pelajaran yang dibelajarkan mencapai prestasi tinggi, baik secara individu maupun secara kelompok. (2) Perilaku yang disebutkan dalam tujuan pembelajaran khusus dapat dicapai oleh siswa, baik secara individu maupun secara kelompok." Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia keberhasilan adalah perihal (keadaan) berhasil. Keberhasilan belajar kognitif peserta didik dapat kita ketahui dari hasil penilaian kita terhadap hasil belajar kognitif peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran.

4. Sinergitas Manajemen Kepala Sekolah dan Guru Terhadap Keberhasilan Siswa di SDIT Miftahul Wildan

Sinergitas atau sinergi antara manajemen kepala sekolah dan guru sangat penting dalam mencapai keberhasilan siswa. Hubungan yang baik antara kepala sekolah dan guru dapat berkontribusi secara positif terhadap lingkungan pembelajaran dan perkembangan siswa. Beberapa aspek yang perlu diperhatikan dalam mencapai sinergitas ini melibatkan kolaborasi, komunikasi, dan kepemimpinan yang efektif.

Dari hasil wawancara dengan beberapa guru di SDIT Miftahul Wildan, menyatakan bahwa kepala sekolah sangat membangun sinergitas manajemennya dengan guru-guru. Hal itu dibuktikan dengan selalu adanya komunikasi intens antar kepala sekolah dan guru ketika ada permasalahan terkait dengan pembelajaran di sekolah.

Dari Hasil sinergitas tersebut menghasilkan keberhasilan pembelajaran siswa yang sangat bagus. Terbukti dengan temuan peneliti dengan dokumen hasil belajar siswa (Raport) yang semuanya berada di atas nilai rata-rata. Hal ini menandakan bahwa sinergitas antara manajemen kepala sekolah dengan profesionalisme guru yang mampu mempengaruhi hasil belajar siswa

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan maka kepribadian kepala sekolah akan membentuk pola kepemimpinan yang akan berdampak terhadap kinerja seorang kepala sekolah untuk mengelola suatu lembaga. gaya kepemimpinan kepala sekolah dapat mempengaruhi kinerja pendidik maupun tenaga kependidikan bagaimana cara berkomunikasi, cara pembagian kerja, dan cara pengambilan keputusan yang dilakukan oleh seorang kepala sekolah. yang tidak kalah penting dari proses ini adalah bagaimana seorang guru dapat kebersamaan siswa dalam proses pembelajaran di sekolah

bagaimana seorang guru dapat menyampaikan pendidikan kepada siswa tidak hanya sebagai pentransfer ilmu tapi pendidik juga harus mampu menumbuhkan watak serta kepribadian yang baik bagi siswa untuk menjalankan norma dan etika dalam bermasyarakat maka diperlukan profesionalisme seorang guru dalam menjalankan proses pembelajaran dimana guru yang profesional merupakan guru yang memiliki beberapa prinsip berikut :

- a. Memiliki bakat, minat, panggilan jiwa dan idealisme. Memiliki kualifikasi pendidikan dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugasnya.
- b. Memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugasnya.
- c. Mematuhi kode etik profesi.
- d. Memiliki hak dan kewajiban dalam melaksanakan tugas.
- e. Memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerjanya.
- f. Memiliki kesempatan untuk mengembangkan profesinya secara berkelanjutan.
- g. Memperoleh perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas profesionalnya.
- h. Memiliki organisasi profesi yang berbadan hukum.

Pada hasil penelitian yang dilakukan di SDIT Miftahul wildan sinergitas antara kepala sekolah dengan gaya kepemimpinannya dapat mempengaruhi perkembangan SDM yang dibuktikan dengan adanya profesionalitas guru di sekolah SDIT Miftahul Wildan yang telah berhasil meningkatkan keberhasilan pada pencapaian pendidikan yang berkualitas dengan meningkatnya nilai dan kemampuan siswa dalam hal akademik maupun non akademik.

DAFTAR PUSTAKA

- Anik Muflihah, Arghob Khofya Haqiqi. (2019) PERAN KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN MANAJEMEN MUTU PENDIDIKAN DI MADRASAH IBTIDAIYAH. *QUALITY* 7(2) 48-63
- Askuri. (2022) *Membina Kompetensi Profesionalisme Guru Dengan Manajemen Kepala Sekolah*. Pekalongan Nasya Expnding Management
- Basri, Khairinal, Firman. (2021) Manajemen Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Fungsi Guru di Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Merangin. *Jurnal Ilmiah Dikdaya*. 11(2) 349-361
- Ditha Prasanti. (2018) PENGGUNAAN MEDIA KOMUNIKASI BAGI REMAJA PEREMPUAN DALAM Pencarian Informasi Kesehatan. *JURNAL LONTAR*. 6(1) 13-21
- Farihin, A., Prahardik, S. E., Dasuki, A., Kusumadewi, R. A., & Anggraeni, P. (2021). Motivasi belajar lansia dalam mengikuti pengajian rutin AHADAN di Majelis Taklim Darussalam Kunir. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(02), 439-446.
- Hendarman. (2018) *Revolusi Kepala Sekolah*. Jakarta : Indeks
- ISKANDI. (2020). HUBUNGAN PENDIDIKAN DENGAN MASYARAKAT DALAM PERSPEKTIF SOSIOLOGI. *Tawshiyah* 15(1) 1-19
- kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*. 21(1) 33-54
- Muhammad Rijal Fadli, (2021) Memahami desain metode penelitian *Jurnal Pusaka*. 5(2) 71-87

- Nurhayati, Rego Devilla, Mulyadi Radjab, Muh Yahya. (2022) PERANAN KEPALA SEKOLAH DAN GURU DALAM MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR PESERTA DIDIK SMP NEGERI 3 SEGERI, *UTILITY: Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Ekonomi* 6(01) 9-14
- Pugu, M. R., Riyanto, S., & Haryadi, R. N. (2024). *Metodologi Penelitian; Konsep, Strategi, dan Aplikasi*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia
- Sandra Fratiwi Kapitan, Andrew Christian Aseng, (2023) Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Belajar Ekonomi. 9(2) 891-902
- Siti Nur Isnaini, Hadiyanto, Rusdinal. (2023) Manajemen Kepala Sekolah dalam Mengelola Pendidikan di Sekolah Dasar. *JMPIS Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*. 4(2)645-652
- Sowiyah. (2020). *Manajemen Sekolah Ramah Anak ; Teori & Praktek*. Yogyakarta : Graha Ilmu
- Yazidul Busthomi. (2018) FAKTOR UTAMA KEBERHASILAN PESERTA DIDIK DALAM MENGUASAI STANDAR KOMPETENSI. *LP3M IAI Al-Qolam*